

UPAYA WANITA KEPALA RUMAH TANGGA DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KABUPATEN DAN KOTAMADYA MALANG

Sucipto

Peneliti Pada Balatbangsos, Departemen Sosial RI, Jakarta

ABSTRAK

Bahwa permasalahan wanita sebagai kepala rumah tangga yaitu masalah ekonomi, dengan berubahnya status/fungsi dari ibu rumah tangga menjadi kepala rumah tangga sebagai akibat perceraian (baik cerai hidup maupun cerai mati) maupun ditinggal suami mencari nafkah di luar kota. Dengan perubahan fungsi tersebut maka berubah perannya yaitu sebagai ayah bagi anak-anaknya di rumah, juga sebagai ibu bagi anak-anaknya. Wanita kepala rumah tangga harus mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, mereka harus menjadi pencari nafkah untuk keluarga (anak-anaknya).

Sasaran dari penelitian ini yaitu wanita kepala rumah tangga yang ditinggal suami sebagai akibat perceraian (cerai mati/hidup) maupun yang ditinggal suami mencari nafkah diluar kota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sasaran wilayah terdapat wanita kepala rumah tangga, yaitu Kabupaten/Kota Malang. Harapan dan tujuan dari penelitian Study kasus ini yakni teridentifikasi kondisi sosial ekonomi dan faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor kemudahan dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Hasil di lapangan menunjukkan, bahwa wanita kepala rumah tangga baik dari desa maupun kota (93,33%) mempunyai usaha sendiri (berdagang, petani dan buruh), lainnya mendapat bantuan dari anak-anaknya. Kebutuhan yang mendesak yang belum terpenuhi oleh wanita yang berasal dari kota adalah kebutuhan perbaikan rumah dan pendidikan anak, sedangkan yang berasal dari desa, yakni kebutuhan pokok yang sangat mendesak adalah pendidikan, penerangan (listrik) dan kebutuhan air bersih.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah yang paling penting dalam pemahaman wanita sebagai kepala rumah tangga, yaitu adanya perubahan status sosial mereka, yaitu peranannya sebagai Kepala Keluarga dan sekaligus sebagai Ibu bagi anak-anaknya dalam proses sosialisasi. Selain itu sebagai isteri dalam rumah tangga berubah status menjadi kepala rumah tangga. Secara de jure, bahwa wanita sebagai kepala rumah tangga karena wanita tersebut ditinggal suami baik cerai mati/hidup

ataupun ditinggal merantau mencari nafkah, sehingga harus mengurus rumah tangga sendiri. Pada status

sosial tersebut dalam masyarakat, wanita menjadi pencari nafkah utama dan sekaligus menjadi penanggung jawab dalam proses sosialisasi anak karena mereka harus menanggung beban ekonomi, sosial dan psikologis dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut di atas perlu diketahui "faktor-faktor" apa yang mempunyai peranan bagi berpungsiya rumah tangga yang dikepalai wanita dalam mempertahankan "kelangsungan (survival) hidup keluarga" hal ini penting mengingat golongan rumah

tangga tersebut mempunyai peranan penting dalam membina kesejahteraan, bahkan mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Hal itu perlu diperhatikan agar golongan wanita itu mampu meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan. Selain itu ada dugaan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga wanita sangat rentan terhadap penurunan kondisi sosial ekonomi dalam keluarganya, sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan keterlantaran anak. Data mengenai penanganan wanita kepala rumah tangga di Jawa Timur tidak diprogramkan, melainkan masuk dalam program wanita rawan sosial. Jumlah wanita rawan sosial di Kanwil Sosial Propinsi Jawa Timur pada saat ini berjumlah 218.416 orang, yang tersebar di Kabupaten-Kabupaten dan Kotamadya. Di Wilayah sasaran penelitian (Kabupaten Malang dan Kotamadya Malang), jumlah wanita rawan sosial di masing-masing wilayah tersebut berjumlah 7.419 dan 496 orang (Data Cab. Dinsoda Tk. II dan Bangdes Dati I Propinsi Jatim tahun 1998). Di samping itu data empiris tentang kondisi kesejahteraan sosial rumah tangga wanita belum banyak diketahui.

1.2. Perumusan Masalah.

Suatu keluarga yang aggotanya tidak utuh diperkirakan tingkat kesejahteraannya lebih rendah dibanding keluarga yang utuh yaitu ada ayah, ibu dan anak-anak segala permasalahan yang timbul di antara keluarga akan lebih baik ditanggulangi bila mana anggotanya utuh, dalam arti antara suami dan isteri saling bahu membahu mengatasi masalah keluarga, dibanding hanya ditangu-

langi oleh suami atau isteri saja, oleh karena itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial, ekonomi, mental wanita sebagai kepala rumah tangga, upaya-upaya apa yang dilakukan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

1.3. Tujuan dan Manfaat.

Tujuan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya kondisi sosial, ekonomi, mental dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi wanita sebagai kepala rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai bahan masukan dalam pembuatan kebijakan pemerintah dalam penanganan wanita sebagai kepala rumah tangga.

1.4. Kerangka Konsep.

Kepala rumah tangga adalah seseorang dari kelompok anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut (BPS, 1997). Dalam kehidupan masyarakat luas, fenomena yang ada menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan peran sosial wanita yaitu dari peran "isteri" dalam rumah tangga berubah peran menjadi "kepala rumah tangga". Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor atau proses, antara lain karena "perceraian" atau karena proses "migrasi", terutama karena adanya proses urbanisasi dari daerah pedesaan ke perkotaan. Peran sosial tersebut dalam komunitasnya, wanita bertanggung jawab dalam proses sosialisasi anak dalam kehidupan keluarga. Hal ini tidak berbeda dengan wanita yang karena proses perceraian (cerai mati

atau hidup) terpaksa harus berubah status sosialnya karena mereka harus menanggung beban ekonomi, sosial dan psikologis dalam keluarga (Pudjiwati Sajogyo, 1991).

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH dalam Sosiologi Keluarga 1990, keluarga terdiri dari Suami/Ayah, Isteri/Ibu dan anak-anak yang belum menikah (keluarga batih). Selanjutnya Keluarga Batih mempunyai fungsi, mengatur hubungan seksual, wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapat pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku, memenuhi kebutuhan - kebutuhan ekonomis serta tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya. Untuk penelitian ini lebih ditekankan pada pengertian ibu dan anaknya (wanita sebagai kepala rumah tangga). Sedangkan keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi antar anggota dan antar keluarga dan masyarakat dan lingkungan (dalam Yaumul C. Agous Achir, 1994).

Mengacu pada definisi tersebut tanggung jawab keluarga meliputi tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Menurut Jadjudin Noer Efendi (1991) rumusan keluarga sejahtera adalah keluarga inti yang dapat memenuhi kebutuhan materi yang dapat memberikan rasa aman, melindungi anggota keluarga

agar terlepas dari ketakutan dan hal-hal yang menyusahkan. Dalam masyarakat keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, ia juga berkaitan dalam kepentingan anggota keluarga (Wolf, 1986 dalam Efendi, 1991). Disamping itu keluarga berfungsi sebagai tempat sosialisasi, seperti nilai-nilai, tradisi dan kebudayaan. Mempertimbangkan fungsi-fungsi tersebut dapatlah dikatakan bahwa keluarga dalam masyarakat mempunyai peranan yang cukup berarti dalam melindungi dan memberikan rasa aman pada anggota keluarganya, termasuk keluarga yang dipimpin oleh wanita kepala rumah tangga.

1.5. Metodologi

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode survei yaitu untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, mental wanita sebagai kepala keluarga, serta mengetahui lebih mendalam upaya-upaya yang dilakukan dan faktor-faktor penghambat dan pendukung, wanita sebagai kepala keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik kuantitatif dan analisa kualitatif.

Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan, juga dilakukan observasi dan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari pengumpulan data, untuk mengetahui karakteristik sosial ekonominya, kemudian dipilih rumah tangga yang dikepalai wanita untuk diketahui secara mendalam berkenaan dengan kepentingan studi kasus, yaitu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai strategi kehidupan wanita rumah tangga.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan memperhatikan jum-

lah wanita kepala rumah tangga (banyaknya rumah tangga yang dikepalai wanita), yaitu Propinsi Jawa Timur. Di Propinsi dipilih Wilayah Kabupaten dan Kotamadya yang mewakili perkotaan dan pedesaan. Untuk mengetahui karakteristik rumah tangga dikepalai oleh wanita dan memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi mengenai kehidupan rumah tangga itu.

Responden dalam penelitian ini adalah wanita kepala rumah tangga dengan kriteria isteri yang ditinggal suaminya merantau atau menjadi TKI dan wanita (isteri) yang status sebagai janda karena perceraian (cerai hidup) atau karena suaminya meninggal. Sebanyak 30 responden, 15 responden dari kabupaten yang mewakili pedesaan dan 15 responden dari Kotamadya yang mewakili perkotaan.

2. KONDISI KESEJAHTERAAN KELUARGA

Masalah Kesejahteraan Sosial akan timbul bilamana dalam keluarga tidak terpenuhi salah satu hidupnya. Dengan demikian bagaimana permasalahan kesejahteraan sosial keluarga yang dipimpin oleh wanita sebagai (Kepala Rumah Tangga) dapat diuraikan kondisi-kondisi sebagai berikut :

2.1. Perkotaan

1) Kondisi Ekonomi

Dilihat dari kondisi ekonomi, sumber penghasilan responden dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dari 15 orang responden diketahui bahwa, umumnya (93,33%) diperoleh dari hasil usaha ibu, juga

mendapat penghasilan dari anak yang bekerja, walaupun hanya sebagian kecil dari hasil usaha diserahkan kepada ibunya. Lainnya satu responden (6,67%) penghasilannya diperoleh dari kiriman suaminya.

Selanjutnya dilihat dari besarnya penghasilan responden setiap bulannya sangat bervariasi yaitu antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000, terdapat pada 1 responden (6,67%), Rp. 101.000 – Rp. 150.000 terdapat pada 2 responden (13,33%), Rp. 151.000 – Rp. 200.000, terdapat pada 5 responden (33,33%), Rp. 201.000 – Rp. 250.000, terdapat pada 3 responden (20%), Rp. 251.000 – Rp. 300.000, terdapat pada 4 responden (26,67%).

Hasil usaha tersebut dipergunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari yaitu kebutuhan makan keluarga, pendidikan anak, kesehatan keluarga, transportasi dan lain-lain. Untuk kebutuhan makan biaya yang dikeluarkan yaitu antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000, terdapat pada 1 responden (6,67%), Rp. 101.000 – Rp. 150.000 terdapat pada 11 responden (63,34 %), Rp. 151.000 – Rp. 200.000, terdapat pada 1 responden (9,667%), Rp. 201.000 – Rp. 250.000, terdapat pada 2 responden (13,33%).

Pengeluaran untuk biaya pendidikan yaitu Rp. 10.000 kebawah, terdapat pada 3 responden (20%), Rp. 11.000 – Rp. 20.000, terdapat pada 2 responden (13,33%), Rp. 21.000 – Rp. 30.000, terdapat pada 3 responden (20%) dan 1 responden (6,67%) biaya pendidikan lebih dari Rp. 50.000, lainnya 6 responden (40%) tidak mempunyai anak sekolah.

Untuk biaya transportasi jumlahnya bervariasi yaitu antara, Rp. 21.000 – Rp. 30.000 terdapat pada 3 responden (20%), Rp. 41.000 – Rp. 50.000, terdapat pada 2 responden

(13,33%) dan lebih dari Rp. 50.000 terdapat pada 3 responden (20%), lainnya (53,33%) tidak mengeluarkan biaya transportasi. Untuk biaya kesehatan dan kebutuhan lainnya, masing-masing satu responden (6,67%).

2) Kondisi Sosial.

Pada umumnya responden (100%) ikut dalam kegiatan masyarakat seperti arisan, keagamaan, gotong royong, dan PKK . Bagi mereka yang masih mempunyai anak sekolah dilihat dari perhatian responden terhadap pendidikan anak baik dalam hal membimbing anak, belajar, memperhatikan jadwal kegiatan belajar, maupun membantu pekerjaan rumah anak, terdapat pada 10 responden (66,67%), lainnya 5 responden (33,33%), anak-anak sudah bekerja, anak masih kecil.

Dilihat dari hubungan sosial baik hubungan keluarga maupun hubungan dengan masyarakat lingkungan menunjukkan (100%) menyatakan terjalinnya hubungan yang baik, dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini ditandai dengan adanya keterbukaan antara ibu dan anggota keluarga, baik dalam hal pemecahan permasalahan keluarga, pembagian tugas/pekerjaan. Sedangkan hubungan yang terjalin dengan masyarakat dalam hal kegiatan arisan, gotong royong tolong menolong, keagamaan, kegiatan PKK, pandangan masyarakat terhadap responden baik dan sangat memperhatikan.

3) Kondisi Mental

Dilihat dari kondisi mental, baik dilihat dari segi ibadah, maupun dilihat dari sikap perilaku keluarga responden dapat diuraikan yaitu untuk melaksanakan ibadah sholat, puasa,

mengaji, pengajian umumnya dilakukan secara rutin oleh keluarga responden. Sedangkan mengenai sikap perilaku keluarga responden, baik sikap tanggung jawab terhadap tugas masing-masing anggota keluarga, maupun sikap sopan santun terhadap yang lebih tua maupun yang lebih muda, menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga mengetahui bidang tugasnya, baik disiplin bangun pagi, membersihkan dan merapikan tempat tidur dan tugas-tugas lainnya. Sedangkan mengenai sikap yang diperlihatkan anggota keluarga responden baik terhadap yang tua maupun yang muda sikapnya menghormati, melindungi dan menerima baik terhadap ibu, kakak dan adik.

2.2. Pedesaan

1) Kondisi Ekonomi.

Sumber penghasilan wanita kepala rumah tangga pedesaan umumnya (93,33%) merupakan dari usaha ibu sendiri. Lainnya 6,67% menunggu hasil kiriman suami, juga mendapat kiriman dari anak-anak. Di samping dari hasil usaha sendiri juga diperoleh dari hasil usaha anak, hasil usaha tani dan kiriman suami bagi isteri yang ditinggal mencari nafkah, masing-masing terdapat pada 5 responden (33,33%), 3 responden (20%) dan 4 responden (26,66%) sedangkan 1 responden (6,67%) hanya menunggu hasil kiriman suami.

Adapun besarnya penghasilan responden setiap bulannya, baik yang dapat tambahan penghasilan (dari anak, suami di sawah) bervariasi yaitu antara Rp. 101.000 – Rp. 150.000 terdapat pada 2 responden (13,33%), Rp. 151.000 – Rp. 250.000 terdapat pada 5 responden (33,33%), Rp. 251.000 – Rp. 300.000 terdapat pada 3 responden (20%), dan penghasilan lebih dari 301.000 hanya terdapat pada 5 responden (33,33%).

Dilihat dari besarnya pengeluaran perbulan dalam memenuhi kebutuhan hidup responden dan keluarganya, sangat bervariasi dan pengeluaran antara Rp. 101.000 – Rp. 150.000 terdapat pada 9 responden (60%), Rp. 151.000 – Rp. 200.000 terdapat pada 3 responden (20%), Rp. 201.000 – Rp. 250.000 terdapat pada 1 responden (6,67%) dan pengeluaran antara Rp. 251.000 – Rp. 300.000 terdapat pada 2 responden (13,33%). Selanjutnya untuk kebutuhan pendidikan anak setiap bulannya, setiap responden berlainan antara Rp. 10.000 kebawah terdapat pada 5 responden (33,33%), Rp. 11.000 – Rp. 20.000 terdapat pada 6 responden (20%), dan biaya pendidikan antara Rp. 21.000 – Rp. 30.000 hanya terdapat pada 1 responden (6,67%) lainnya 3 responden (20%), 2 anak sudah bekerja dan 1 anak tidak sekolah.

Selanjutnya pengeluaran untuk kesehatan, transportasi dan kebutuhan lain yang sifatnya tidak terduga dapat diuraikan sebagai berikut. Untuk kebutuhan kesehatan 7 responden (46,67%), setiap bulannya mengeluarkan biaya di bawah Rp.10.000, lainnya 8 responden (53,33%) tidak mengeluarkan biaya kesehatan. Pengeluaran untuk transportasi umumnya rata-rata Rp. 21.000 – Rp. 30.000 terdapat pada 7 responden (46,67%), di bawah Rp. 20.000 terdapat pada 4 responden (26,66%) sedangkan untuk pengeluaran antara Rp. 41.000 – Rp. 50.000 dan pengeluaran Rp. 51.000 keatas, masing-masing terdapat pada 1 responden (6,67%). Lainnya 3 responden (20%) pada anak tidak mengeluarkan biaya transportasi.

Dilihat dari besarnya penghasilan responden yang ditinggal pergi

mencari nafkah, rata-rata besar penghasilan perbulannya antara Rp. 201.000 – Rp. 250.000 dan antara Rp. 251.000 – Rp. 300.000. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan hidup sehari-hari (makan dan minum), umumnya antara Rp. 101.000 – Rp. 150.000 terdapat pada 3 responden (20%), lainnya 2 responden (13,33%) antara Rp. 201.000 – Rp. 250.000. Untuk pengeluaran pendidikan dan biaya transportasi yaitu antara Rp. 10.000 – Rp. 20.000 terdapat pada 5 responden (33,33%), sedangkan untuk biaya kesehatan responden tidak mengeluarkan biaya, untuk responden janda masih mengeluarkan biaya.

2) Kondisi Sosial.

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan responden meliputi kegiatan (arisan, keagamaan, gotong royong, tolong-menolong dan PKK) untuk kegiatan arisan terdapat pada 10 responden (66,67%), kegiatan keagamaan terdapat pada 13 responden (86,66%), kegiatan gotong-royong dan tolong-menolong terdapat pada 15 responden (93,33%), sedangkan untuk kegiatan PKK hanya terdapat pada 5 responden (33,33%). Ketidakaktifan responden dalam kegiatan PKK dikarenakan kesibukan responden dalam bidang usaha juga mengurus anak-anak yang masih kecil. Selanjutnya dilihat pada perhatian terhadap pendidikan anak, menunjukkan adanya perhatian dalam hal membimbing, anak belajar, membantu membuat pekerjaan rumah, memperhatikan jadwal kegiatan belajar anak dan mendorong anak belajar terdapat pada 12 responden (80%), lainnya 3 responden (20%) anak-anaknya sudah bekerja.

Selanjutnya dilihat dari segi hubungan keluarga baik hubungan sesama keluarga, maupun sesama masyarakat sekitarnya, baik dalam keterbukaan dalam memecahkan ma-

salah pergaulan menunjukkan hubungan yang baik hali ini menurut pernyataan responden (100 %), bahwa dalam keluarga ada keterbukaan dalam memecahkan permasalahan, saling hormat-menghormati (menghargai) anak membantu pekerjaan ibunya, sedangkan baik dalam lingkungan masyarakat baik sorotan dan pergaulan keluarga mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat.

3) Kondisi Mental.

Responden pada umumnya (93,33%) beragama Islam, mereka taat menjalankan kegiatan ibadah agama seperti, sholat, puasa, mengaji umumnya dilakukan responden bersama keluarganya dan hanya satu responden (6,67%) yang beragama non Islam khusus melakukan kebaktian dan khusus sekolah minggu. Sedangkan sikap dan perilaku responden dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tugas maupun sikap sopan santun menghargai antara yang lebih tua dan yang lebih muda . Selanjutnya dilihat dari sikap anggota keluarga antara yang tua maupun yang muda, umumnya responden (63,34%), menghormati, melindungi dan menerima, hanya 4 responden (26,66%) yang menyatakan sikap biasa-biasa saja.

3. UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Dari uraian lebih dahulu dapat diketahui ada berbagai kebutuhan yang belum terpenuhi oleh keluarga yang dikepalai oleh wanita. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan tersebut baik wanita Kepala Rumah Tangga yang ada di perkotaan maupun di pedesaan

3.1. Perkotaan.

1) Upaya Pemenuhan Kebutuhan Yang Menyangkut Ekonomi.

Kebutuhan keluarga yang belum terpenuhi adalah kebutuhan sehari-hari yaitu kebutuhan akan kebaikan rumah, pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari (makan dan minum), untuk kebutuhan perbaikan rumah dan kebutuhan rumah yang merupakan kebutuhan yang mendesak terdapat pada 7 responden (46,67%), untuk kebutuhan makan dan minum terdapat pada 8 responden (53,33%), kebutuhan lainnya memperoleh pekerjaan yang tetap.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, responden dengan melakukan berbagai upaya yaitu, menabung, terdapat pada 7 responden (46,67%), mencari tambahan terdapat pada 5 responden (33,33%), meningkatkan usaha terdapat pada 5 responden (33,33%) dan 6 responden (40%) mencari pinjaman/utang kepada saudara maupun tetangga.

Kebutuhan yang dirasakan yang paling mendesak baik keluarga yang janda, umumnya biaya pendidikan anak dan kebutuhan hidup pokok sehari-hari (makan dan minum), sedangkan bagi wanita yang ditinggal pergi mencari nafkah lebih banyak pada kebutuhan rumah dan pendidikan anak. Adapun upaya yang dilakukan janda, umumnya mencari tambahan usaha/ meningkatkan usaha dan sebagian kecil responden menabung, sedangkan untuk wanita yang mereka tinggal pergi suami mencari nafkah, upaya yang dilakukan adalah menabung dan sebagian kecil mencari pinjaman/utang kepada tetangga atau ke saudara.

2) Upaya Pemenuhan Kebutuhan yang Menyangkut Pendidikan dan Relasi Sosial.

Upaya responden didalam mempertahankan kelangsungan pendidikan

anak, ditempuh dengan berbagai cara yaitu, dibimbing, didorong belajar lebih baik lagi, meningkatkan usahanya, permohonan bantuan sarana pendidikan melalui GNOTA masing-masing terdapat pada 3 responden (20%), 4 responden (26,67%), 2 responden (13,33%) lainnya (20%) tidak punya anak sekolah.

Selanjutnya upaya yang dilakukan responden dalam upaya kebersamaan di dalam memutuskan/ menyelesaikan permasalahan keluarga yaitu di tempuh dengan adanya musyawarah keluarga terdapat pada 10 responden (66,67%), diberi nasehat/arahan terdapat pada 2 responden (13,33%) dan musyawarah keluarga 14 responden (93,33%).

3) Upaya Pemenuhan Kebutuhan Mental.

Upaya yang dilakukan responden dalam pemenuhan kebutuhan mental antara lain menanamkan disiplin pada keluarga baik dalam tugas sehari-hari maupun dalam hal sikap, antara yang tua maupun yang muda dapat diuraikan yaitu dibiasakan bangun pagi dan membersihkan tempat tidur merupakan hal yang biasa dilakukan, yaitu setelah sholat subuh, hal ini dinyatakan, masing terdapat pada 12 responden (80%), lainnya 3 responden (20%).

Sikap perilaku anggota keluarga, baik terhadap keluarga yang lebih tua maupun yang lebih muda dalam hal perbuatan baik dan buruk, upaya yang dilakukan responden, yaitu diajari sopan-santun terdapat pada 7 responden (46,67%), lainnya 53,33% diberi contoh dan diberi nasehat.

Adapun upaya yang dilakukan responden agar anggota keluarga menghormati yang tua maupun yang muda dan bagaimana menentukan

mana perbuatan yang baik maupun perbuatan yang tidak baik. Untuk responden janda maupun wanita yang ditinggal pergi suami mencari nafkah, umumnya diajari sopan santun, sedang upaya membedakan perbuatan baik dan buruk umumnya kedua responden menyatakan yaitu melarang perbuatan yang tidak baik dan mendukung perbuatan yang baik.

3.2. Pedesaan

1. Upaya Pemenuhan Kebutuhan yang Menyangkut Ekonomi.

Kebutuhan keluarga yang belum terpenuhi baik kebutuhan rumah/ perbaikan rumah, listrik, pendidikan anak, kebutuhan makan dan minum menunjukkan untuk kebutuhan makan dan minum terdapat 5 responden (33,33%), kebutuhan pendidikan terdapat 5 responden (33,33%), kebutuhan rumah / perbaikan rumah terdapat pada 3 responden (20%), untuk kebutuhan listrik dan air bersih masing-masing terdapat pada satu responden (6,67%).

Sedang upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut responden melakukan berbagai usaha yaitu dengan cara menabung 5 responden (33,33%), mencari pinjaman uang 5 responden (33,33%) mencari tambahan / meningkatkan usaha terdapat pada 6 responden (40%), lainnya diikutkan anak asuh (GNOTA) 2 responden dan satu responden untuk mengatasi listrik, upaya yang dilakukan adalah menyambung pada tetangga.

Kebutuhan responden yang belum terpenuhi, baik janda maupun yang ditinggal pergi suami mencari nafkah, masing-masing kebutuhannya berbeda. Untuk kebutuhan janda kebutuhan yang belum terpenuhi adalah kebutuhan hidup sehari-hari (makan dan minum) dan kebutuhan pendidikan. Sedangkan untuk wanita yang ditinggal pergi men-

cari nafkah, kebutuhan yang belum terpenuhi adalah kebutuhan perumahan/perbaikan rumah. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, untuk responden janda upaya yang dilakukan adalah menabung dan meningkatkan usaha, sedangkan responden yang sedang ditinggal suami upaya yang dilakukan mencari pinjaman dan mencari tambahan.

2. Upaya Pemenuhan Kebutuhan yang Menyangkut Sosial.

Upaya responden untuk memperhatikan kelangsungan pendidikan anak yaitu diajarkan/diusulkan menjadi anak asuh terdapat 4 responden (26,67%), kemudian diarahkan/ dibimbing 2 responden (13,33%), didorong cara belajar anak 2 responden (13,33%), dengan meningkatkan usaha 2 responden (13,33%) dan anak tidak sekolah 1 responden (6,67%) lainnya tidak mempunyai anak sekolah 4 responden (26,67%).

Selanjutnya upaya untuk mengatasi permasalahan dalam keluarga yang dilakukan para responden adalah musyawarah keluarga yaitu diajak bicara dan diberi nasehat terdapat pada 8 responden (53,33%) dan 7 responden (46,67%).

Sedangkan upaya untuk memecahkan permasalahan/persoalan dalam keluarga yang dilakukan responden, baik responden janda maupun responden yang ditinggal pergi suami mencari nafkah umumnya pemecahannya dimusyawarahkan / dirundingkan bersama.

3. Upaya Pemenuhan Kebutuhan yang Menyangkut Mental

Selanjutnya upaya yang dilakukan dalam aspek mental baik dalam tugas sehari-hari maupun dalam sikap sopan santun terhadap yang tua

maupun yang muda dalam keluarga menunjukkan antara lain untuk tugas sehari-hari anggota keluarga sudah terbiasa bangun pagi sholat, kemudian membersihkan kamar tidur dan tempat tidur terdapat pada 10 responden (66,67%), lainnya tahu akan tugas anggota keluarganya 2 responden (13,33%), diingatkan 3 responden (20%).

Sedangkan upaya agar anggota keluarga menghormati yang lebih tua, upaya yang dilakukan yaitu diajari sopan santun terdapat pada 6 responden (40%), diberi contoh bertingkah laku yang baik terdapat pada 5 responden (33,33%) dan diberi nasehat terdapat pada 4 responden (26,66%). Selanjutnya untuk upaya keluarga untuk membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk yaitu upaya yang dilakukan responden melarang perbuatan yang kurang baik, lainnya 2 responden (13,33%) upaya dengan cara memberi contoh mana yang perbuatan yang dilarang dan mana perbuatan yang diperbolehkan.

Upaya yang dilakukan responden baik terhadap pekerjaan sehari-hari maupun menghormati yang lebih tua maupun yang lebih muda, upaya yang dilakukan responden janda memberikan contoh apa yang harus dikerjakan dan diberi tugas, sedangkan kepada responden yang ditinggal mencari nafkah yaitu disuruh dan memberikan contoh kepada anggota keluarga.

Sedangkan upaya yang dilakukan responden agar anggota keluarga menghormati yang tua maupun yang lebih muda dan mana perbuatan yang baik mana perbuatan yang kurang baik, upaya yang dilakukan responden janda yaitu diajari sopan santun dan diberi contoh, sedang untuk responden yang ditinggal pergi mencari nafkah diajari sopan santun.

Untuk memahami perilaku yang baik dan perilaku buruk upaya yang dilakukan kedua responden adalah memberikan nasehat mana yang baik dan mana yang perbuatan dilarang/kurang baik.

4. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA.

Baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan dalam upaya-upaya peningkatan kesejahteraan keluarga yang dilakukan wanita Kepala Rumah Tangga ada faktor pendukung dan penghambat.

4.1. Faktor Pendukung

1) Perkotaan.

Faktor pendukung upaya peningkatan kesejahteraan keluarga yaitu adanya 6 responden (40%) usia masih produktif, kemudian adanya modal kerja 4 responden (26,66%), adanya bantuan sembako 3 responden (20%), lainnya adanya bantuan dana dari anak yang bekerja, adanya keterampilan menjahit dan bordil yang dimiliki, dagangan laku, ada bantuan orang tua, masing-masing terdapat pada satu responden.

Faktor pendukung upaya peningkatan kesejahteraan keluarga menurut responden janda adalah , usaha lancar, adanya bantuan dana dari anaknya yang bekerja, adanya keterampilan dan tersedia banyak lapangan kerja, sedangkan pada responden wanita yang ditinggal pergi suami mencari nafkah faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu adanya modal kerja, usia masih produktif,

bantuan sembako dan meningkatkan jam kerja.

2) Pedesaan.

Faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut responden janda yaitu adanya pekerjaan buruh tani yang dibutuhkan, modal kerja, bantuan dari anak yang bekerja, usia Kepala Rumah Tangga masih produktif, memiliki keterampilan, dagangan lancar, bantuan sembako, dukungan dari hasil tani dan bantuan dari orang tua, sedangkan untuk responden wanita yang ditinggal pergi suami mencari nafkah faktor pendukung lainnya peningkatan kesejahteraan keluarga adalah adanya bantuan dana dari anak yang bekerja, usia masih muda, memiliki ketrampilan, dagangan lancar dan meningkatkan jam kerja.

Adapun upaya yang dilakukan responden dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah usia masih produktif terdapat pada 6 responden (40%), adanya bantuan sembako 3 responden (20%), meningkatkan bantuan dana dan anak yang bekerja 3 responden (20%), adanya hasil tani, bekerja sebagai buruh tani, terdapat pada 2 responden (13,33%), lainnya memanfaatkan modal kerja, dagangan laku, mencari bantuan orang tua dan meningkatkan jenis usahanya, masing-masing terdapat pada satu responden.

5. FAKTOR PENGHAMBAT UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

5.1. Perkotaan.

Faktor penghambat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga umumnya dipengaruhi faktor modal usaha yang kecil terdapat pada 11 responden (73,33%), kemudian faktor tidak tetapnya pekerjaan, rendahnya pendidi-

kan masing-masing terdapat pada 1 responden (6,67%) dan 3 responden (20%).

Faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut responden janda adalah modal usaha kecil/keterbatasan modal usaha, tidak tetapnya pekerjaan sedang pada responden wanita yang ditinggal suami mencari nafkah faktor yang menghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah modal usaha kecil/keterbatasan modal usahadan rendahnya pendidikan.

5.2. Pedesaan.

Faktor yang mempengaruhi, usaha peningkatan usaha kesejahteraan keluarga yaitu : modal usaha yang terhalang/kecil terdapat pada 9 responden (60%), kemudian tidak tetapnya pekerjaan responden 3 orang (20 %), keterbatasan pendidikan dan anak masih kecil masing-masing terdapat pada 2 responden (13,33%) lainnya, liburan sekolah (tidak dagang), rendahnya pendidikan, ada pengobatan bagi anak yang ideot, terdapat pada satu responden (6.67%).

Faktor penghambat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut responden janda adalah tidak tetapnya pekerjaan. modal usaha kecil/keterbatasan modal usaha, keterbatasan pendidikan, anak masih kecil, sedangkan faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut responden wanita yang ditinggal mencari nafkah adalah tidak tetapnya pekerjaan dan modal usaha kecil/modal usaha terbatas.

6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi dari hasil pengumpulan data di lapangan, tentang kondisi sosial ekonomi Wanita Kepala Rumah Tangga dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya di Kotamadya dan Kabupaten Malang (Kelurahan Samaan dan Desa Tumpuk Renteng) sebagai berikut :

6.1. Kesimpulan

1) Sumber penghasilan yang diperoleh wanita kepala rumah tangga baik yang berasal dari perkotaan maupun yang berasal dari pedesaan umumnya (93,33 %) merupakan hasil usaha sendiri yaitu: berdagang, petani dan buruh, lainnya mengandalkan bantuan dari anaknya / saudaranya.

2) Kebutuhan keluarga yang belum terpenuhi yang sangat mendesak, bagi wanita yang berasal dari perkotaan yaitu kebutuhan perbaikan rumah dan kebutuhan pendidikan anak, sedang kebutuhan yang mendesak bagi wanita kepala rumah tangga yang berasal dari pedesaan adalah biaya hidup sehari hari (makan dan minum), kebutuhan akan pendidikan dan kebutuhan akan istri serta kebutuhan air bersih;

3) Kegiatan sosial yang dilakukan di masyarakat baik wanita kepala rumah tangga yang berasal dari perkotaan maupun yang berasal dari pedesaan, umumnya kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan arisan, keagamaan, gotong royong, tolong menolong dan kegiatan PKK.

6.1. Rekomendasi

Untuk menanggulangi berbagai masalah kebutuhan keluarga yang paling adalah meningkatkan penghasilan mereka.

- 1) Untuk wanita yang memiliki usaha (dagang) agar diberi bantuan / pinjaman modal usaha, agar usahanya dapat berkembang dan maju, hasil diharapkan cukup untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi.
- 2) Bagi wanita yang mata pencahariannya bersumber dari hasil pertanian, agar diberi bimbingan dan penyuluhan tentang cara bertani yang baik. Hasil bimbingan dan penyuluhan tersebut diharapkan menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan usahanya pada bidang pertanian.
- 3) Bagi wanita yang mata pencarian dari hasil buruh, agar diberi keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan, juga diberikan keterampilan usaha ekonomi produktif, dari hasil keterampilan tersebut diharapkan responden dapat usaha sendiri sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.
- 4) Untuk wanita kepala keluarga yang biaya hidupnya diperoleh dari hasil kerja anaknya maupun bantuan saudaranya, diberi bimbingan dan ketrampilan usaha ekonomi produktif yang sesuai dengan bakatnya. Hasil dari latihan tersebut diharapkan dapat mandiri.
- 5) Bagi wanita kepala rumah tangga yang mempunyai rumah tidak layak huni, perlu adanya bantuan perbaikan rumah melalui P2LDT. Dari bantuan perbaikan tersebut diharapkan keluarga menjadi tentram dan nyaman dirumahnya.

- 6) Bagi wanita kepala rumah tangga yang mempunyai tanggungan anak yang sekolah maupun tanggungan anak yang tidak sekolah perlu mendapat bantuan dari pemerintah. Untuk anak yang masih sekolah diberi bantuan biaya pendidikan, sehingga pendidikannya dapat diselesaikan dengan baik, sedang bagi anak yang putus sekolah karena tidak mampu bantuan biaya agar dapat melanjutkan pendidikannya, dan bagi anak yang tidak sekolah (nganggur) diberi keterampilan khusus, sehingga dapat memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya, sesuai dengan bakat yang ada pada dirinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Biro Pusat Statistik, 1990 ; *Statistik Rumah Tangga yang di Kepala Wanita*, Jakarta;
- Gardiner, Mayling oey dkk, 1990 ; *Startegi kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga* Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Prof.Dr.Soerjono Soekanto, SH 1990 : *Sosiologi Keluarga*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sajogyo, P. Soedarti Surbakti, dan Mayling oey Gardiner, 1989; *Laporan studi Wanita Kepala Rumah Tangga berdasarkan sensus penduduk*, Jakarta;
-, 1983 ; *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan*, C.V. Rajawali, Jakarta;
-, 1984; *Pola Bekerja Wanita Pedesaan Dalam Pembangunan*, Institute Pertanian Bogor.